

Fokus masalah dalam penelitian ini terdapat pada adegan Daud melakukan *rap* yang menceritakan masalahnya dengan Bapaknya dalam bentuk *flashback* di *scene* 4B, 4D, 4F dan 4H terkait ikatan tidak aman antara Daud dan Bapak.

1.2.TUJUAN PENCIPTAAN

Adapun tujuan penciptaan dalam penelitian ini adalah untuk menerapkan teknik *intercutting* dalam menggambarkan ikatan Daud dan Bapak di film pendek *Mardika*.

2. LANDASAN PENCIPTAAN

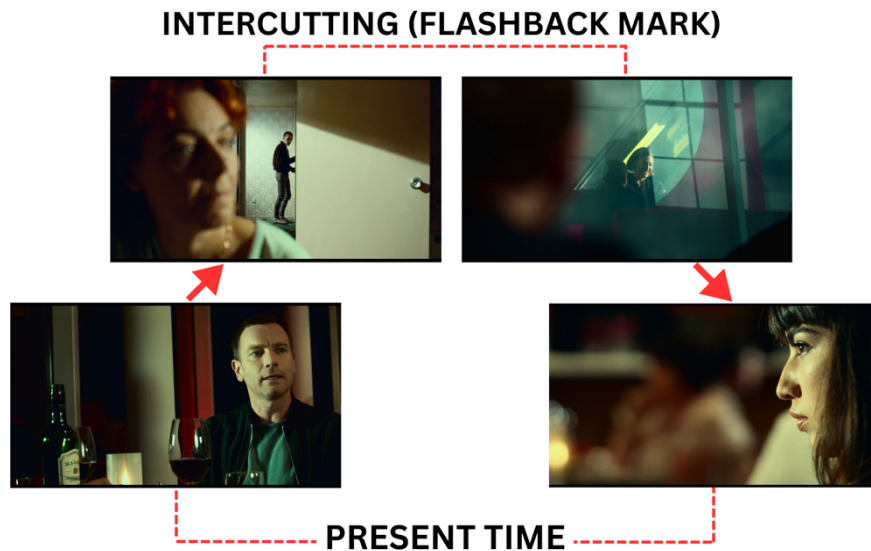
2.1. *Intercutting*

Intercutting merupakan penyuntingan yang berfokus menyajikan dua adegan atau lebih yang terjadi di lokasi dan/atau waktu yang berbeda, namun memberikan ilusi seperti satu adegan. Adegan yang disisipkan merupakan sebuah adegan lain yang di luar aksi adegan tersebut. Adegan yang disisipkan bisa berupa *flashback*, *flash forward*, pikiran karakter, dan adegan simbolis yang tercipta dari *associative editing* yang memasukan *shot* melalui *juxtaposition* (Barsam & Monahan, 2021, hlm. 287).

Menurut Dancyger, *intercutting* merujuk pada penyuntingan dengan menggabungkan dua adegan atau lebih. Pergantian adegan akan memberikan arti atau menyiratkan hubungan peristiwa di antara keduanya. Penggunaannya memberikan efek dua realitas, simbolisme, dan mempercepat waktu naratif (2019). D.W Griffith dalam Dancyger (2019) memberikan pendapat yang sama, yaitu adanya dua adegan atau lebih yang terjadi di waktu atau lokasi berbeda, dipotong secara bergantian untuk memberikan efek dramatik.

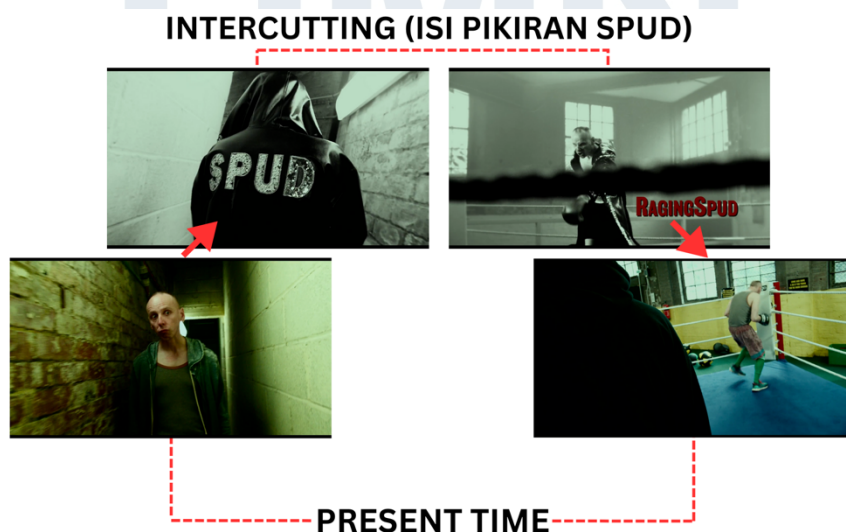
Pada film *T2: Trainspotting* (2017) ada penerapan *intercutting* menurut Barsam dan Monahan yang disajikan oleh editor (Jon Harris). Terdapat penggambaran *intercutting* yang menyisipkan adegan *flashback*. Rangkaian ini dimulai ketika Mark (Ewan McGregor) dan Veronika (Angela Nedyalkova) kencan di restoran, lalu Veronika menanyakan suatu slogan sebuah iklan anti narkoba. Pertanyaannya membuat Mark tiba-tiba menceritakan tentang slogan

tersebut hingga menceritakan masa lalunya. Editor menyisipkan beberapa adegan *flashback* di tengah adegan Mark bercerita.



Gambar 2.1. Adegan Mark dan Veronika kencan. Diadaptasi dari *T2: Trainspotting* (2017).

Pada film *T2: Trainspotting* (2017), ketika karakter Spud (Ewen Bremmer) masuk ke tempat latihan tinju terdapat gambaran *Intercutting* menurut Barsam dan Monahan (2021) bekerja. Rangkaian ini menunjukkan isi pikiran Spud. Adegan dimulai ketika Spud masuk ke tempat latihan tersebut dan melihat bagaimana petinju latihan. Lalu, Spud berpikir bahwa dia merupakan petinju profesional dan rasanya seperti karakter Jake LaMotta di film *Raging Bull* (1980).

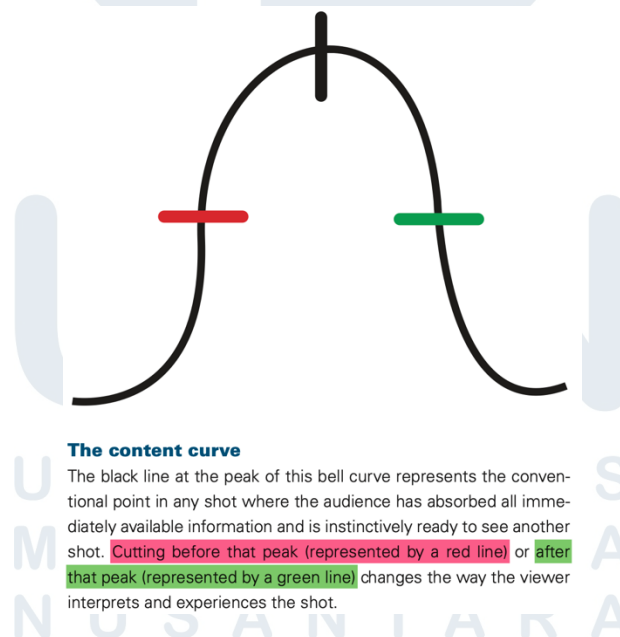


Gambar 2.2. Adegan Spud Boxing. Diadaptasi dari *T2: Trainspotting* (2017).

2.2. Durasi *shot*

Dalam *editing* menurut Barsam & Monahan (2021) durasi *shot* menjadi faktor krusial yang menentukan cepat atau lambat sebuah *sequence*. Persepsi penonton terhadap durasi dipengaruhi informasi visual, semakin sedikit konten yang ada hanya butuh beberapa detik sebelum penonton siap beralih dan sebaliknya. Hubungan jumlah informasi dan panjang *shot* digambarkan melalui *content curve*, yaitu kurva yang puncaknya menandai penonton sudah menyerap informasi yang ada. Editor bisa memotong tepat di puncak atau pun sebelumnya untuk memberikan rasa kegagapan, dan bisa ditahan untuk memberikan bobot psikologis tertentu.

Lebih lanjut, Barsam & Monahan juga menegaskan bahwa durasi berguna untuk mengontrol kecepatan, ritme, dan respon emosional penonton (hlm. 297–300). Sejalan dengan yang dikatakan oleh Pearlman (2016) bahwa berapa lama sebuah *shot* dipertahankan akan menentukan bagaimana penonton mengalami waktu dan ketegangan dalam sebuah *sequence*.



Gambar 2.3. Contet Curve. Diadaptasi dari Barsam dan Monahan (2021, p. 287)

2.3. Teori ikatan

Menurut Bowlby dalam Bergen (2022), *attachment theory* adalah ikatan ketika anak mencari sebuah perlindungan dari figur pengasuhnya. Kesejahteraan anak

akan bergantung pada mereka dalam membentuk hubungan ini. Ikatan ini menjadi dasar anak berinteraksi dengan anak lain sepanjang hidupnya (hlm. 119).

Berdasarkan pemaparan Bale & Kalyan (2023) terdapat tiga bentuk ikatan tidak aman. Bentuk pertama adalah *insecure-avoidant attachment*, yaitu ketika anak menghindari atau tidak merasa ada kebutuhan dengan figur pengasuh (hlm. 67). Anak yang mengalami hal ini cenderung menjaga jarak dengan figur pengasuh. Ciri lainnya adalah anak memberikan ekspresi yang minimal (Bale & Kalyan, 2023). Selain itu anak juga menunjukkan perilaku seolah mandiri (Spies & Duschinsky, 2021).

Bentuk kedua adalah *insecure-ambivalent/resistant attachment*, yaitu ketika pengasuh memberikan respon yang tidak konsisten, sehingga anak mencari validasi untuk memastikan perhatian tersebut (Bale & Kalyan, 2023, hlm. 67). Hal ini membuat anak mengalami ketidakstabilan emosi dan bercampur dengan rasa marah. Ketergantungan terhadap figur pengasuh yang tidak bisa memuaskan kebutuhan anak (Spies & Duschinsky, 2021).

Bentuk ketiga adalah *insecure-disorganized attachment*, sebuah kategori yang dijelaskan Bale & Kalyan (2023), yaitu ketika anak gagal membentuk strategi keterikatan terhadap figur pengasuh. Hal ini membuat anak merasa bingung, menunjukkan perilaku aneh, dan bersebrangan dengan figur pengasuh (Spies & Duschinsky, 2021, hlm. 2).

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode kualitatif menekankan pada pemahaman yang mendalam melihat fenomena sosial dari perspektif partisipan, dengan melihat kembali konteks alami tempat fenomena berlangsung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan studi kasus yang berfokus untuk mengeksplorasi suatu kasus spesifik (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini cukup relevan dengan fokus penulis memahami keunikan dari kasus yang diteliti (Ismail, 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi pada film pendek *Mardika* terhadap penerapan *intercutting* dan *attachment theory* pada